

**BENTUK PERTUNJUKAN REYOG PONOROGO
DALAM ACARA MALAM BULAN PURNAMA
DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh :
SUKISWATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2000

**BENTUK PERTUNJUKAN REYOG PONOROGO
DALAM ACARA MALAM BULAN PURNAMA
DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh :
SUKISWATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2000**

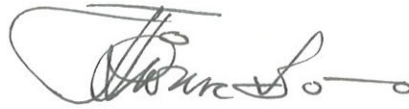
**BENTUK PERTUNJUKAN REYOG PONOROGO
DALAM ACARA MALAM BULAN PURNAMA
DI KABUPATEN PONOROGO**



Oleh :
SUKISWATI
9510669011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Program Studi Seni Tari

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Yogyakarta, 12 Juli 2000



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua / Anggota



Dr. A.M.Hermien Kusmayati

Pembimbing I/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum

Pembimbing II/ Anggota



RB. Soedarsono, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum

NIP 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terwujud dan terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Adapun tulisan yang berjudul Bentuk Pertunjukan Reyog Ponorogo dalam Acara Malam Bulan Purnama di Kabupaten Ponorogo ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Seni Pertunjukan jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya penulisan ini semoga mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas akan khasanah budaya daerah, khususnya kesenian tradisional Reyog Ponorogo. Penulisan ini juga diharapkan dapat memacu usaha-usaha untuk penggalian, penyelamatan dan pemeliharaan serta pengembangan warisan budaya daerah.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut andil dalam terwujudnya penulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Ibu Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Sunaryadi, S.S.T., selaku pembimbing studi, yang telah banyak membantu serta membimbing selama penulis belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Trimono Asmoro dan Bapak Bagio selaku penanggung jawab dan pengawas pertunjukan Reyog Ponorogo setiap malam bulan purnama, yang telah banyak membantu penulis selama penelitian di Kabupaten Ponorogo.

4. Bapak, Ibu, Mas Tulus dan Mas Dana tercinta yang telah memberikan perhatian, pengertian, dorongan serta doanya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga Bapak Jarkasi di Kabupaten Ponorogo, atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di Ponorogo.
6. Rekan-rekan Fakultas Media Rekam dan Fakultas Seni Rupa yang telah membantu proses penelitian.
7. Semua pihak yang tentu saja tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh untuk dikatakan sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan penulisan ini. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya dan dapat membangkitkan minat untuk penelitian selanjutnya

Yogyakarta, 12 Juli 2000

Penulis,

Sukiswati

Ringkasan
BENTUK PERTUNJUKAN REYOG PONOROGO
DALAM ACARA MALAM BULAN PURNAMA
DI KABUPATEN PONOROGO

Oleh :
SUKISWATI

Reyog Ponorogo adalah salah satu kesenian rakyat yang berasal dari daerah Kabupaten Ponorogo, bahkan reyog telah menjadi identitas seni rakyat bagi masyarakat Ponorogo sendiri. Hal ini dikarenakan kesenian reyog telah menjadi bagian atau jati diri bagi masyarakat Ponorogo, yang merasa memiliki keberadaan reyog sebagai salah satu aktivitas sosial. Salah satu bentuk rasa memiliki tersebut adalah dengan cara melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Hal ini dapat diwujudkan melalui pertunjukan yang diadakan rutin setiap bulan yang bertepatan dengan malam bulan purnama. Pertunjukan ini merupakan hasil binaan dari Dinas Pariwisata dengan maksud mengadakan penggalian kesenian reyog yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang dalam pertunjukannya membawakan tema cerita, yaitu tentang perjalanan Klana Sewandana dalam melamar putri Kediri. Beberapa aspek yang mendukung pertunjukan Reyog Ponorogo antara lain gerak tari, iringan, tata rias, tata busana dan tempat pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan Reyog Ponorogo. Pementasan Reyog Ponorogo khususnya dalam acara malam bulan purnama didukung oleh beberapa penari seperti 10 orang penari Warok, 2 orang penari Singabarong, 1 orang atau lebih penari Bujangganong, dan beberapa penari Jatilan.

Pertunjukan rutin setiap malam bulan purnama ini tergolong seni pertunjukan kemas yang dikelola oleh Dinas pariwisata. Sekalipun dalam bentuk kemas pertunjukan tersebut dapat dipentaskan secara utuh dengan durasi waktu 1 sampai 2 jam di hadapan masyarakat secara cuma-cuma atau gratis.

Pertunjukan Reyog Ponorogo yang diadakan setiap malam bulan purnama dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal atau pengenalan, bagian tengah atau inti pertunjukan dan bagian akhir atau penutup. Ketiga bagian tersebut akan ditampilkan secara berurutan dari tari pengenalan, bagian inti hingga bagian akhir yang berisi tari iring-iringan.

Pertunjukan Reyog Ponorogo setiap malam bulan purnama dapat dikategorikan sebagai seni tontonan atau hiburan. Dalam hal lain pertunjukan reyog ini juga berfungsi sebagai hiburan dalam penyambutan tamu dari luar kota, atau hiburan pada hari-hari besar nasional seperti HUT RI atau acara-acara lainnya.

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan simbol dari kota Ponorogo, dan pelestariannya adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pertunjukan reyog setiap malam bulan purnama adalah salah satu bentuk perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat kota Ponorogo sendiri.

Yogyakarta, 12 Juli 2000

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

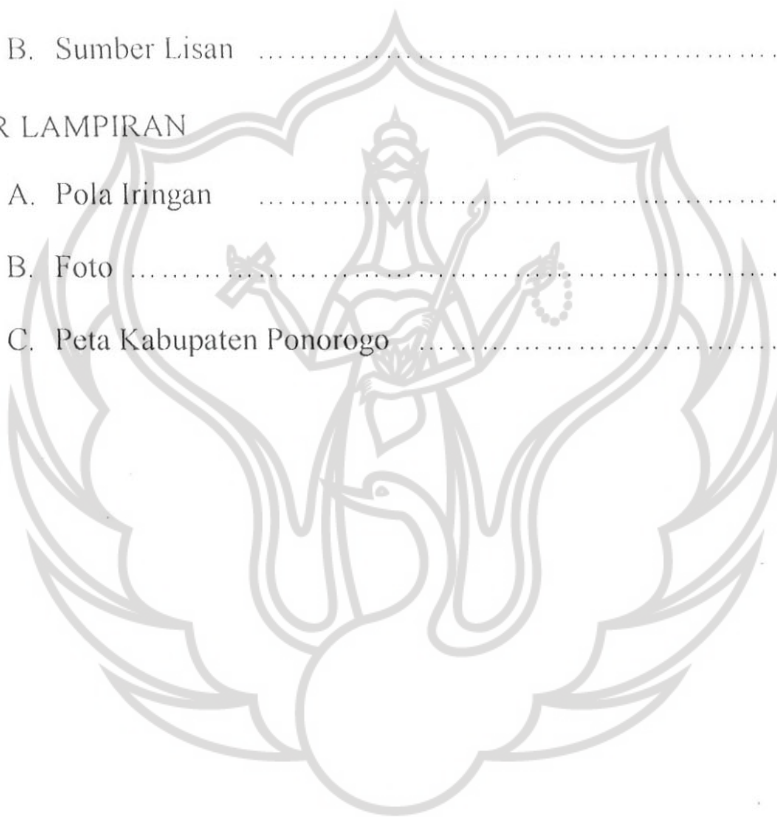
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan Historis	11
2. Pendekatan Sosiologis	11
3. Pendekatan Struktural	12
a. Tahap Pengumpulan Data	12
1) Studi Pustaka.....	13
2) Observasi.....	13
3) Wawancara.....	13
4) Dokumentasi.....	14

b. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	14
c. Tahap penyusunan	14
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN REYOG PONOROGO	
A. Pengertian Istilah	16
B. Latar Belakang Kesenian Reyog Ponorogo	17
1. Asal-Usul Kesenian Reyog Ponorogo	17
2. Fungsi Kehadiran Kesenian Reyog Ponorogo	20
a. Kesenian Reyog Ponorogo sebagai hiburan pada peristiwa siklus yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia.	22
b. Kesenian Reyog Ponorogo sebagai hiburan untuk memperingati hari besar nasional	23
c. Kesenian Reyog Ponorogo sebagai pelengkap upacara pada saat-saat tertentu berkaitan dengan perputaran waktu	24
C. Pembinaan Kesenian Reyog Ponorogo	25
D. Latar Belakang Pertunjukan Reyog Ponorogo pada Malam Bulan Purnama	27
BAB III BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM ACARA MALAM BULAN PURNAMA	
A. Dasar Penyajian	30
1. Tema	31
a. Tema gerak	31
b. Tema cerita	32

2. Format Penyajian	33
a. Bagian awal	33
b. Bagian tengah	33
c. Bagian akhir	34
3. Bagan atau Struktur Penyajian	34
4. Sekuen atau Urutan Penyajian	36
B. Tata Gerak	38
1. Gerak Tari yang Dilakukan oleh Penari Kolor Sakti atau Warok	39
2. Gerak Tari yang Dilakukan oleh Penari Kuda Kepang atau Jatilan.	40
3. Gerak Tari yang Dilakukan oleh Penari Bujangganong atau Pujangga Anom	41
4. Gerak Tari yang Dilakukan oleh Penari Singabarong	41
5. Gerak Tari yang Dilakukan oleh Penari Klana Sewandana	42
C. Tata Irian	46
D. Tata Pentas	49
1. Tempat Pentas	50
2. Kelengkapan Tempat Pentas	53
E. Kelengkapan Pemain	54
1. Penari	54
2. Tata Rias	55

3. Tata Busana	56
4. Properti	65
5. Sesaji	67
BAB IV KESIMPULAN	68
SUMBER-SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	72
B. Sumber Lisan	73
DAFTAR LAMPIRAN	
A. Pola Irian	75
B. Foto	77
C. Peta Kabupaten Ponorogo	82



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Instrumen dan pengiring dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo	49
Gambar 2. Arena Pentas di Panggung	51
Gambar 3. Arena Pentas di Lapangan	52
Gambar 4. Rias dan Kostum Penari Jatilan	60
Gambar 5. Kostum Penari Kolor Sakti	61
Gambar 6. Kostum Penari Bujangganong	62
Gambar 7. Kostum Penari Klana Sewandana	63
Gambar 8. Kostum Penari Singabarong	64
Gambar 9. Spanduk Pagelaran Reyog Ponorogo pada Malam Bulan Purnama	77
Gambar 10. Sikap <i>Idreg</i> oleh penari Jatilan	77
Gambar 11. Sikap <i>Atrap Jamang</i> oleh penari Klana Sewandana	78
Gambar 12. Sikap jongkok oleh penari Singabarong	79
Gambar 13. Sikap <i>Gebhakan</i> oleh penari Bujangganong	80
Gambar 14. Sikap seluruh penari dalam formasi tari iring-iringan	80
Gambar 15. Sikap <i>Adu Pundhak</i> oleh penari Warok	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Pola Iringan	75
B. Foto	77
C. Peta Kabupaten Ponorogo	82





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, dan kesenian akan menjadi penting dalam usaha membina masyarakat dan kebudayaan. Selain itu juga sebagai penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat. Seperti halnya di daerah Jawa Timur yaitu di Kabupaten Ponorogo, terdapat bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, yaitu kesenian Reyog Ponorogo.

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ponorogo, karena itulah kota Ponorogo biasa mendapat sebutan sebagai kota reyog. Hal ini juga diungkapkan oleh Purwowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo*, yaitu:

Reyog itu kesenian, tontonan saka daerah Kabupaten Ponorogo. Anane kesenian reyog itu wiwit jaman keraton Wengker tengahan jamane Ratu Bantarangin ing tilas kerajaan Wengker. Ratune jejuluk Kelana Sewandana patihe Kelana Wijoyo. Iku kang dadi sumbere cerito.¹

(Reyog itu kesenian, pertunjukan dari daerah Kabupaten Ponorogo. Kesenian reyog itu ada sejak jaman keraton Wengker pertengahan jaman ratu Bantarangin di keraton Wengker. Ratunya bernama Kelana Sewandana., patihnya Kelana Wijoyo. Itu yang menjadi sumber cerita).

¹ Purwowijoyo, *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo*. Wredhatama : Kantor Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ponorogo, 1985, p.1.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kesenian Reyog Ponorogo adalah seni pertunjukan yang berasal dari kota Ponorogo, bahkan keberadaannya jauh lebih dulu dari keberadaan kota Ponorogo sendiri .

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian rakyat tradisional, dan kesenian rakyat tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana kesenian itu lahir. Ia tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, agama atau kepercayaan yang secara turun-temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.² Masyarakat yang terdiri atas kelompok manusia yang mempunyai aktivitas, akan mampu menghasilkan karya seni sebagai pelengkap kehidupannya. Karya seni yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat disebut kesenian rakyat.³

Masyarakat Ponorogo telah menganggap kesenian reyog sebagai kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai historis dan legendaris, yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Pertunjukan kesenian reyog bagi masyarakat Ponorogo memiliki figur tersendiri, yaitu sebagai pertunjukan yang memiliki figur penuh batiniah dan dilapisi dengan daya magis. Artinya pertunjukan tersebut paduan dari lahiriah dan batiniah secara serasi, seimbang, tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo.⁴ Kesenian Reyog Ponorogo telah menjadi kebanggaan bagi masyarakat kota Ponorogo.

² Ben Suharto, *Tayub : Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama dengan Arti. Line atas bantuan Ford Foundation, 1999, p.1.

³ Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981 p.38.

⁴ Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Rapi Offset Madiun, 1993, p.4.

Kehadiran kesenian reyog dalam masyarakat Ponorogo merupakan salah satu kebutuhan bersama dari warga masyarakat, yaitu dapat memberi kepuasan batin bagi para penikmatnya. Kesenian reyog memberikan manfaat yang dipakai sebagai jalan keluar untuk pergaulan dan hiburan. Keduanya merupakan suatu cara untuk memperoleh hiburan yang bersifat sosial dan dapat dijadikan sebagai aktivitas dalam partisipasi kelompok. Pementasan kesenian reyog mampu mengumpulkan warga masyarakat dari berbagai lapisan. Pada dasarnya setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh suatu masyarakat hendaknya dapat disesuaikan dengan tujuannya dapat dibentuk untuk memelihara kesatuan sehingga akan terbentuk rasa solidaritas dan kerjasama.

Reyog dalam pementasannya membawakan suatu tema cerita, salah satu tema cerita yang biasa dibawakan adalah kisah perjalanan Klana Sewandana bersama patih dan prajurit berkuda untuk melamar putri dari kerajaan Kediri. Cerita ini telah populer dalam setiap pertunjukan Reyog Ponorogo. Kesenian reyog dibentuk oleh beberapa aspek, antara lain aspek tari. Pusat perhatian dalam pertunjukan reyog adalah tari, dalam hal ini gerak lebih mendominasi atau berperan.

Aspek lain yang berperan penting dalam pertunjukan Reyog Ponorogo adalah properti untuk penari dan gamelan atau instrumen pengiring. Properti yang digunakan antara lain berupa kuda *kepang*, topeng, cemeti dan *dhadhak* merak yang dilengkapi dengan *barongan* berupa kepala harimau. Dengan properti tersebut maka

dibutuhkan beberapa penari sebagai tokohnya, seperti penari Kuda Kepang atau .Jatilan, penari topeng, dan penari *Barongan*.

Gamelan atau instrumen pengiring dalam kesenian Reyog Ponorogo sangatlah sederhana, baik dari bentuk maupun bahannya. Untuk pertunjukan Reyog Ponorogo tidak digunakan gamelan lengkap, melainkan hanya beberapa alat saja seperti kendang, ketipung, angklung, terompet atau selompret, *bendhe*, dan gong. Kesederhanaan gamelan pengiring tersebut tidak mengurangi daya mampu dalam melahirkan seni,⁵ justru sebaliknya bunyi gamelan Reyog Ponorogo dapat memberikan semangat kepada penarinya.

Gamelan dan properti merupakan dua alat yang memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan Reyog Ponorogo. Alat-alat tersebut memiliki ciri khas kedaerahan sendiri yaitu daerah Ponorogo.⁶ Selain properti dan gamelan, dalam pertunjukannya kesenian Reyog Ponorogo juga menggunakan kostum dan tata rias sebagai kelengkapan penarinya. Rias wajah hanya digunakan oleh penari Jaranan dan penari Warok, karena penari atau tokoh lain seperti Klana Sewandana, Pujangga Anom dan Singabarong menggunakan topeng. Tata rias yang digunakan penari Jaranan adalah rias panggung cantik atau putra *alus* sedangkan rias yang digunakan oleh penari Warok adalah rias wajah realistis yaitu menegaskan garis-garis wajah seperti alis, kumis, dan *godheg*. Kostum yang dikenakan dalam pertunjukan Reyog

⁵Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, p.54.

⁶ *Ibid.*

Ponorogo disesuaikan dengan tokoh masing-masing penari, tentu saja kostum tersebut juga bersifat kedaerahan Ponorogo.

Pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, artinya tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Reyog Ponorogo bisa dipentaskan di lapangan, pendapa, panggung, ataupun di halaman rumah. Di kota Ponorogo sendiri reyog sering dipentaskan sambil berjalan. Selain itu Reyog Ponorogo juga dapat dipentaskan baik pagi, siang, maupun malam.

Reyog sebagai kesenian yang telah berkembang di Kabupaten Ponorogo, dalam kehidupannya juga mengalami pasang surut sesuai dengan kemajuan zaman. Reyog di Kabupaten Ponorogo merupakan cerminan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sebagai seni yang memiliki nilai estetis dan luhur terdapat kecenderungan dari masyarakat pendukungnya untuk meletakkan pada tempat yang lebih baik. Perkembangan kesenian reyog di Kabupaten Ponorogo selain dari partisipasi masyarakat pendukungnya juga tidak lepas dari peran pemerintah dan generasi mudanya.

Perkembangan kesenian Reyog Ponorogo sekarang ini di dalamnya tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual, namun juga berfungsi sebagai hiburan yang merupakan aktivitas sosial dari masyarakat Ponorogo. Kesenian reyog dapat dihadirkan dalam bermacam-macam acara. Dalam masyarakat Ponorogo kesenian reyog digunakan sebagai hiburan dalam beberapa acara atau peristiwa budaya dan sosial. Pertunjukan kesenian reyog kadang bertepatan dengan acara tertentu atau

berdiri sendiri. Penulisan ini difokuskan pada salah satu acara atau peristiwa saja, yaitu bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama

Malam bulan purnama adalah malam yang bertepatan dengan malam tanggal 15 dalam kalender Jawa. Pada malam tersebut bulan akan bersinar penuh dan terang, dan malam ini bagi masyarakat Ponorogo dianggap malam yang cerah dan baik untuk mengadakan pertunjukan reyog. Bagi masyarakat Ponorogo, pertunjukan reyog setiap malam bulan purnama adalah hal yang sudah menjadi tradisi setiap bulannya. Pertunjukan tersebut tentu saja tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat Ponorogo sendiri.

Titik berat dalam penulisan ini adalah bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama, dan setelah mengetahui aspek-aspek bentuk pertunjukannya, perlu diketahui pula arti kata bentuk pertunjukan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta untuk memahami bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo.

Suzanne K. Langer mengungkapkan dalam bukunya bahwa "bentuk" adalah suatu hasil karya seni yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁷ Dalam *Kamus Umum bahasa Indonesia*, memiliki arti sebagai wujud,

⁷ Suzanne K. Langer. (terj. F.X. Widaryanto), "Problematika Seni". Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988, p.15.

rupa, susunan, yaitu sesuatu yang berupa akan tampak bentuknya.⁸ Adapun istilah pertunjukan dapat diartikan sebagai tontonan atau sesuatu yang diperlihatkan. Jadi yang dimaksud "bentuk pertunjukan" di sini adalah suatu perwujudan yang bernilai seni yang diperlihatkan atau disajikan di depan penonton. Lebih jelasnya bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo adalah keseluruhan dari penyajian kesenian Reyog Ponorogo yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait yang menunjukkan suatu integral. Komponen-komponen tersebut meliputi dasar penyajian, tata gerak, iringan, dan tata pentas. Bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan Purnama mencakup beberapa aspek seperti yang telah dikemukakan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya pertunjukan Reyog Ponorogo setiap malam bulan purnama ?
2. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama ?
3. Bagaimana usaha pembinaan kesenian Reyog Ponorogo yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1976, p. 122.

C. Tujuan Penelitian

Setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan. Demikian pula dengan penulisan ini juga memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo, serta dapat mendeskripsikan secara analitis bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo khususnya dalam acara malam bulan purnama di Kabupaten Ponorogo, dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat Ponorogo sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber data tertulis adalah salah satu sumber data yang merupakan acuan, sekaligus memiliki nilai dukung terhadap suatu penelitian ilmiah. Adapun sumber tertulis yang menjadi acuan pokok penulisan adalah berupa pustaka utama. Beberapa sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir antara lain:

Hartono, *Reyog Ponorogo*. (Jakarta : Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). Buku ini menerangkan bahwa reyog merupakan perkembangan atau perubahan ucapan saja dari kata reog, jadi kata reyog dan reog sama artinya. Buku ini juga banyak membahas tentang keberadaan Reyog Ponorogo, baik dari segi kostum, instrumen, fungsi, dan perkembangannya. Buku ini banyak sekali membantu untuk mengupas permasalahan dalam penulisan ini.

Edi Sedyawati, *et al. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986). Buku ini merupakan hasil dari kumpulan beberapa tulisan yang mencakup tentang gerak, ruang, waktu, dinamika, dan dasar-dasar koreografi tari. Selain itu dibahas pula mengenai ciri-ciri tari rakyat serta bentuk pementasannya. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk membahas permasalahan dalam penulisan ini, khususnya dalam bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo pada acara malam bulan purnama.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dalam buku ini ditulis betapa penting upaya untuk mempertahankan dan melestarikan seni tradisional agar tetap hidup dalam masyarakat pendukungnya, dan dapat dikenal secara luas. Melalui buku ini dapat diketahui usaha-usaha apa untuk menjalankan upaya tersebut. Buku ini diperlukan penulis untuk membantu mengupas masalah upaya pembinaan kesenian Reyog Ponorogo, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakatnya.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. (Ponorogo: Rapi offset Madiun, 1993). Buku ini mengupas tentang perkembangan kesenian reyog, selain itu juga mengupas tentang pementasan kesenian reyog dalam kaitannya dengan acara tertentu. Buku ini juga menjelaskan mengenai pertunjukan Reyog Ponorogo yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tari, dan membaginya dalam tiga macam

bentuk pementasan. Dijelaskan pula bahwa perbedaan pementasan atau pertunjukan dalam tiga macam bentuk pementasan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan sifat pementasan itu sendiri. Tiga macam bentuk pementasan tersebut antara lain tari lepas, tari utuh atau Merak Tarung, dan tari iring-iringan. Buku ini dapat membantu penulis untuk mengetahui termasuk jenis yang mana pertunjukan Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta : PT. Sinar Harapan, 1981). Buku ini memberikan keterangan mengenai keberadaan seni melalui proses perkembangan sebagai milik masyarakat sebagai pendukungnya dan mampu mewakili kondisi lingkungannya. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berpeluang untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Untuk itu, buku ini dapat membantu dalam menjelaskan keberadaan kesenian Reyog Ponorogo ditinjau dari segi bentuk pertunjukannya dan fungsi dalam masyarakatnya. Terkait dengan masyarakat dan kesenian juga dimuat dalam buku *Sosiologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta : Rajawali, 1990), oleh Soerjono Soekanto. Buku ini dapat digunakan untuk membahas mengenai pengorganisasian kesenian reyog yang hadir di tengah-tengah masyarakat Ponorogo, yang tentunya menjunjung tinggi nilai budaya dan adat-istiadat yang terorganisir dalam suatu lembaga kemasyarakatan

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan, baik dalam

pengumpulan data, analisis data, maupun dalam kesimpulan, sehingga diperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta memberikan alasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti, sehingga dapat dibuat analisis dari keadaan atau peristiwa sebagaimana mestinya.⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penggunaan pendekatan historis ini dimaksudkan untuk menelusuri perjalanan panjang kesenian Reyog Ponorogo dalam masyarakatnya, yang tentunya memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek yang bersifat situasional. Dengan begitu akan diketahui sejarah kesenian Reyog Ponorogo, serta latar belakang adanya pertunjukan Reyog setiap malam bulan purnama.

2. Pendekatan Sosiologis

Menurut Soerjono Soekanto pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang membahas tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk membahas mengenai masyarakat

⁹ Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali, 1988, p.15.

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1990, p.61

pendukung kesenian Reyog Ponorogo yang secara langsung berpeluang untuk memelihara mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Masyarakat sebagai makhluk sosial mempunyai adat istiadat, tentu saja hal ini secara terorganisir dalam suatu kelembagaan yang disebut dengan masyarakat.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati suatu bentuk pertunjukan kesenian yang di dalamnya terkait dengan aspek gerak sebagai salah satu pendukungnya. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengamati bentuk pertunjukan yang didasarkan tata urutan bagian satu dengan yang lain. Selain pendekatan struktural dalam penelitian ini juga didukung dengan pendekatan koreografi untuk membahas mengenai aspek pendukung lainnya. Aspek pendukung yang dimaksud antara lain meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan. Pendekatan struktural dan koreografi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bagian-bagian tersebut dapat diuraikan sampai pada unsur-unsur, keseluruhan dalam suatu pertunjukan yang diteliti.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara atau tahap, yaitu:

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama yang digunakan dalam penulisan ini adalah tahap pengumpulan data mengenai bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo, dengan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan obyek penulisan. Studi pustaka dilakukan atau didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Umum Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo dan buku-buku koleksi pribadi.

2) Observasi

Observasi terhadap obyek penulisan ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau menyaksikan pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo, khususnya pada beberapa pementasan kesenian reyog dalam acara malam bulan purnama. Observasi dilakukan dari bulan Mei 1999 sampai dengan April 2000 di Kabupaten Ponorogo. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi moderat, karena peneliti di sini tidak terlibat dalam pertunjukan melainkan hanya sebagai penonton saja.

3) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung kepada nara sumber dan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada beberapa nara sumber yang terlibat secara langsung dalam setiap pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo pada acara malam bulan purnama seperti penanggung jawab pertunjukan dan beberapa pemilik kesenian reyog, juga pelatih tari yang sedikit banyak tahu

tentang kesenian reyog dan latar belakang pertunjukan reyog setiap malam bulan purnama.

4) Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan suatu cara untuk mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini yang dimaksud adalah bentuk pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo. Pendokumentasian data penelitian ini dilakukan secara audio dan visual. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung baik secara visual maupun audio tentang bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo. Pendokumentasian secara visual merupakan sistem penyimpanan melalui gambar atau foto, baik tentang penari, kostum, gerak, iringan, maupun pola lantai. Pendokumentasian audio dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*, hal ini dilakukan untuk merekam iringan yang dimainkan.

b. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang dijabarkan dalam penulisan. Data yang dianalisis dan diolah adalah data yang telah dipilih dan sesuai dengan pokok permasalahan, sehingga dapat disusun dalam sebuah laporan lengkap.

c. Tahap Penyusunan

Pada tahap terakhir ini, data yang telah diolah akan ditulis sesuai dengan bagian-bagiannya, kemudian disusun ke dalam bab-bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

- Bab I : Tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
- Bab II : Berisi tinjauan umum kesenian Reyog Ponorogo yang membahas tentang pengertian istilah, asal-usul Reyog Ponorogo, latar belakang pertunjukan Reyog setiap malam bulan purnama, usaha pembinaan kesenian reyog dan fungsi reyog pada beberapa peristiwa.
- Bab III : Tentang bentuk Pertunjukan Reyog Ponorogo yang membahas struktur pertunjukan Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama meliputi tema, tata gerak, tata iringan, tata pentas, tata rias, dan tata busana atau kostum.
- Bab IV : Berisi kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, dan diharapkan dapat memberikan kejelasan dan memahami maksud dan tujuan penulisan.